
Gambaran Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2023

Okfi Maya Sinta^{1*}, Gryttha Tondang², Magda Siringoringo³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Elisabeth, Medan

*Corresponding author: okfisinta@gmail.com

ABSTRACT

Background: Chronic renal failure is the presence of progressive kidney damage in the human body characterized by uremia (urea in other wastes circulating in the blood and its complications). Hemodialysis is a high-tech substitute for removing metabolic waste from human blood circulation such as water, sodium, potassium, hydrogen, urea, creatinine, uric acid, and other substances through a semi-membrane Permeable as a separator of blood and dialysate fluid in artificial kidneys where diffusion, osmosis and ultra filtration processes occur. Proses hemodialysis 1-3 times a week and each time takes 2-5 hours, this activity will continue 3-4 hours per therapy. Anxiety in hemodialysis patients arises because during the hemodialysis process they see tubes that are fed by blood entering the body, they also have to pay costs when undergoing hemodialysis, and uncertainty about recovery. **Objective:** To find out the anxiety picture of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Santa Elisabeth Medan Hospital 2023. **Methods:** To find out the anxiety picture of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Santa Elisabeth Medan Hospital 2023. Method: This study is a descriptive research. Sampling using Total Sampling technique amounting to 40 respondents. The research instrument uses Zung Self Rating Scale (ZSAS) questionnaire. **Results:** The results of this study found that the anxiety of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at the Santa Elisabeth Hospital in Medan in 2023 mostly experienced mild anxiety as much as 50.0%, moderate anxiety as much as 40.0% and severe anxiety as much as 7.5% and panic as much as 2.5%. **Conclusion:** This researcher illustrates that the anxiety level of patients with chronic kidney failure undergoing hemodialysis is influenced by characteristics such as age, type of health, and education.

Keywords: Anxiety, chronic kidney failure, hemodialysis

PENDAHULUAN

Menurut (Damanik,2020).Gagal ginjal kronik (GGK) atau Chronic Kidney Diseases (CKD) adalah adanya kerusakan ginjal progresif pada tubuh manusia ditandai dengan uremia (urea dalam limbah lain yang beredar didalam darah serta komplikasinya. Ginjal merupakan salah satu organ yang penting dalam mempertahankan tubuh seperti homeostatis dan filtrasi pada tubuh (kemampuan penyaringan didalam darah (Puspanegara, 2019).

Menurut (Purnami et al., 2022). Pasien yang menderita kelainan pada ginjalnya akan mengalami hambatan dalam membuang sampah metabolisme atau zat toksik lainnya dari dalam tubuh, gangguan dalam keseimbangan cairan dan elektrolit maka perlu diupayakan cara untuk membantu agar fungsi tersebut dapat berjalan secara normal yaitu dengan menjalani hemodialisa. Hemodialisa merupakan salah satu terapi pengganti ginjal buatan yang bertujuan untuk eliminasi sisa-sisa produk metabolisme (protein) dan koneksi gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit antara kompartemen darah dan dialisa melalui selaput membran semipermeabel yang berperan sebagai ginjal buatan.

Menurut (Putra et al., 2021). Penyakit gagal ginjal kronik adalah kemunduran fungsi ginjal yang progresif dan irreversibel dimana terjadi kegagalan kemampuan tubuh untuk mempertahankan keseimbangan metabolik, cairan dan elektrolit yang mengakibatkan uremia atau azotemia.

Menurut (Aisara et al., 2018). Mengatakan Saat ini banyak studi menunjukkan bahwa prevalensi PGK meningkat di berbagai wilayah di seluruh dunia. Prevalensi PGK derajat II sampai V terus meningkat sejak tahun 1988 sejalan dengan peningkatan prevalensi penyakit diabetes dan hipertensi yang juga merupakan penyebab PGK.

Berdasarkan data WHO pada tanggal 21 Mei 2021, dalam penelitian (Gema & Akademik, 2022) tercatat lebih dari 216 Negara terdapat 165. 158.285 kasus terkonfirmasi dan 3.425. 017 angka kematian, sementara untuk data di Indonesia sendiri pada tanggal 20 Mei 2021 tercatat 1.758.898 kasus terkonfirmasi, 1.621.572 angka kesembuhan dan 48.887 angka kematian.

Penyakit ginjal kronik di Amerika menempati peringkat ke-8 pada tahun 2019 dengan jumlah kematian diseluruh wilayah Amerika yaitu sebanyak 254.028 kematian, tingkat kematian penyakit ginjal kronik lebih banyak ditemukan pada laki-laki dari pada perempuan, dengan jumlah 131.008 kematian pada laki-laki dan 123.020 kematian pada perempuan (Aisara et al., 2018).

Prevalensi gagal ginjal kronik menurut United State Renal Data System (USRDDS) pada tahun 2013 dalam penelitian (Siwi, 2021) adalah sekitar 10-13% didunia. Menurut data di Amerika terdapat sekitar 20 juta orang memiliki kerusakan ginjal (American Nephrology Nurses Asosiation, 2014). Diantaranya 2,35% mengalami gagal ginjal penurunan dan perubahan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, perubahan respon psikologis, perubahan pada interaksi sosial, penurunan kualitas fisik.fisiologi dan sebagainya. Kecemasan sangat sering dijumpai pada pasien hemodialisa. 57,30% dari pasien End Stage Renal Disease (ESRD) mengalami depresi. Dari 39,2% pasien dialisis terdapat pasien yang mengalami depresi ringan, 24,49% mengalami depresi sedang dan 13,72% memiliki depresi berat dan 42,69% yang mengalami gangguan kecemasan dari

47,36% pasien yang mengalami kecemasan ringan, 28,94% mengalami kecemasan sedang dan 23,68% mengalami kecemasan yang parah (Duha, 2019).

Perubahan psikologi yang dirasakan dapat dilihat dari kondisi fisik dan perubahan perilaku diantaranya: pasien selalu merasa bingung, merasa tidak aman, ketergantungan dan menjadi individu yang pasif.(Wakhid & Suwanti, 2019).

Penyebab kematian terbanyak pada pasien hemodialisa adalah kardiovaskuler (K1) sebanyak 59% masih cukup banyak penyebab kematian diindonesia diketahui (17%) karena pasien meninggal diluar rumah sakit (Siwi, 2021).

Menurut (Infodatin, 2017) dalam penelitian (Saragih et al., 2022) Di Sumatera Utara prevalensi gagal ginjal kronik pada tahun 2018 telah mencapai 0,33% dari jumlah penduduk sekitar 36410 orang Data ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun tahun sebelumnya. untuk menangani penyakit ini dapat dilakukan berbagai terapi yaitu dengan salah satunya hemodialisis, dengan lamanya menjalani terapi hemodialisis dapat berdampak terhadap psikologis pasien dan akan mengalami gangguan proses berpikir serta konsentrasi dan gangguan dalam berhubungan sosial.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi penyakit GJK di Indonesia sebanyak 499.800 orang (2%), prevalensi tertinggi di Maluku dengan jumlah 4351 orang (0,47%) mengalami penyakit GJK (Riskesdas, 2018). Berdasarkan Riskesdas tahun 2013 prevalensi GJK sebesar 0,2% prevalensi tertinggi di Sulawesi Tengah sebesar 0,5% (Tandi et al, 2014). Berdasarkan Indonesian Renal Registry (IRR) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa di Indonesia, jumlah pasien GJK yang mendaftar ke unit HD terus meningkat 10% setiap tahunnya. Prevalensi GJK diperkirakan mencapai 400 per 1 juta penduduk dan prevaesi pasien GJK yang menjalani HD mencapai 15.424 pada tahun 2015 (IIR, 2015). Berdasarkan IRR tahun 2016, sebanyak 98% penderita GJK menjalani terapi HD dan 2% menjalani terapi Peritoneal Dialisis. Berdasarkan data IRR tahun 2017 pasien GJK yang menjalani HD meningkat menjadi 77.892 pasien (Putri et al., 2020).

Indonesian Renal Registry (IRR) Diperkirakan di Indonesia ada kurang lebih 20.000 penderita GJK yang menjalani terapi hemodialisa dan mengalami peningkatan banyak 25.000 pasien pada tahun 2016, dan kemungkinan masih ada 20.000 pasien GJK lainnya yang belum mendapatkan akses untuk berobat. Menurut P2PTM Kemenkes RI (Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular) peningkatan jumlah pasien GJK dipengaruhi oleh peningkatan usia harapan hidup masyarakat Indonesia menjadi 71 tahun (Wanita) dan 68 tahun (laki-laki) (Puspanegara, 2019).

Salah satu penatalaksanaan GJK adalah hemodialisis yang bertujuan menghasilkan fungsi ginjal sehingga dapat memperpanjang kelangsungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup pada penderita GJK. Terapi hemodialisis adalah suatu teknologi tinggi sebagai terapi pengganti untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme atau racun tertentu dari peredaran darah manusia seperti air, natrium, kalium, hidrogen, urea, kreatinin, asam urat, dan zat-zat lain melalui membran semi permeabel sebagai pemisah darah dan cairan dialisat pada ginjal buatan dimana terjadi proses difusi, osmosis dan ultra filtrasi (Sukandar, 2010). Pasien GJK menjalani proses hemodialisa 1-3 kali seminggu dan setiap kalinya memerlukan waktu 2-5 jam, kegiatan ini akan berlangsung terus 3-4 jam

per kali terapi. Kegiatan ini akan berlangsung terus- menerus sepanjang hidupnya (Putri et al., 2020).

Menurut Duha (2019), ditemukan dalam Riskesdas (2013), prevalensi penyakit GGK meningkat seiring dengan bertambahnya umur, meningkat tajam pada kelompok umur 35-44 tahun (0,3%), umur 45-54 tahun (0,4%) dan umur 55- 74 tahun (0,5%), tertinggi pada kelompok umur ≥ 75 tahun (0,6%) dan pada data riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi penyakit menjadi 3,8%, prevalensi gagal ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 0,2% .

Berdasarkan penelitian oleh Alfarisi et al di RSUD Tugurejo Semarang padabulan Maret hingga April 2015 terhadap pasien yang menjalani hemodialisa dengan jumlah 17 responden, didapatkan data 3 responden mengalami kecemasan ringan (17,6%), 8 responden mengalami kecemasan sedang (47,1%), dan 6 responden mengalami kecemasan berat (36,3%) yang ditandai dengan selalu berpikir negatif, sehingga akan menimbulkan dampak buruk bagi kualitas hidup responden. Kecemasan pada pasien hemodialisa timbul karena pada saat proses hemodialisa berlangsung mereka melihat selang-selang yang dialiri darah masuk ke dalam tubuh, mereka juga harus mengeluarkan biaya saat menjalani hemodialisa, serta ketidakpastian akan kesembuhan (Amin & Akifah, 2021).

Hemodialisis merupakan pengobatan alternative ginjal kronik naik 2% dari bagi pasien gagal ginjal akut dan kronis Penderita gagal ginjal juga dapat dibantu dengan mesin hemodialisis yang memiliki fungsi untuk menunjang fungsi ginjal . Pasien dengan disfungsi ginjal pada hemodialisis membutuhkan 12-15 jam per minggu atau setidaknya 3-4 per kali terapi (Amin & Akifah, 2021). Hemodialisis terbukti efektif mengeluarkan cairan, elektrolit dan sisa metabolisme tubuh, dan terutama pada penyakit GGK tahap akhir atau stadium 5. Jika tidak dilakukan terapi pengganti ginjal maka pasien akan meninggal (Wakhid & Suwanti, 2019).

Salah satu penatalaksanaan gagal ginjal kronik merupakan hemodialisa yang bertujuan menghasilkan fungsi ginjal sehingga dapat memperpanjang kelangsungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup pada penderita GGK (Putri et al., 2020).

Menurut (Puspanegara, 2019).Kecemasan yang dialami oleh para penderita GGK itu seringkali muncul ketika pasien tersebut menjalani terapi hemodialisa. Kecemasan perasaan yang tidak menyenangkan yang merupakan respon emosional seseorang ketika menghadapi macam-macam jenis stressor, apakah itu teridentifikasi (jelas) atau tidak teridentifikasi (tidak jelas). Hal tersebut ditandai dengan perasaan kahawatir berlebihan, perasaan takut dan terkadang merasa terancam.

Kecemasan adalah gejala umum yang muncul pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani perawatan dialisis, dengan perbandingan lurus dengan penurunan kualitas hidup (Wakhid & Suwanti, 2019). Kecemasan pada pasien hemodialisa dapat terjadi akibat terapi yang berlangsung seumur hidup dan pasien membutuhkan ketergantungan pada mesin yang pelaksanaanya rumit dan membutuhkan waktu yang lama serta memerlukan biaya yang relatif besar. Untuk mengatasi gangguan psikologis tersebut diperlukan dukung an sosial keluarga agar dapat menurunkan efek psikologis yang ditimbulkan (Damanik, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa masih ada faktor lain yang bisa mempengaruhi tingkat kecemasan terdapat mayoritas pada responden yang berusia sebanyak >57 orang (64,5). Pada usia tua seseorang dapat menerima segala penyakitnya dengan mudah karena di usia tua seseorang cenderung berfikir bahwa secara spiritual tua harus dijalani dan dihadapi sebagai salah satu hilangnya nikmat sehat secara perlahan. Hal ini didukung oleh penelitian Julianti, Yustina & Ardinata (2015) yang menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Medan. Usia sangatlah mempengaruhi faktor terjadinya tingkat kecemasan. Responden penelitian terdapat mayoritas masuk pada umur 54-61 sebanyak 11 orang (27,5) dan minoritas yang berusia 30-37 sebanyak 1 orang (2.5) umur 78-80 sebanyak 1 orang (2.5). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia yang berumur 22-29 (5.0) lebih mudah mengatasi masalah ataupun memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun mampu menekan kecemasan yang dirasakannya. Usia dewasa juga memiliki fisik yang kuat dan mental yang baik.

Penelitian Lestari (2017) yang menyimpulkan bahwasannya tingkat kecemasan yang ringan terdapat mayoritas responden perempuan 11 orang (35.5). karena perempuan memiliki sifat lebih sensitive dan sulit menghadapi sebuah stressor sehingga perempuan lebih mudah merasa cemas dan takut dalam berbagai hal misalnya seperti dalam menghadapi kenyataan bahwa harus menjalani pengobatan ataupun terapi hemodialisa secara terus menerus untuk kelangsungan hidupnya. Seseorang yang mengalami gangguan kecemasan akan sulit untuk menghadapi setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dan tidak mampu mengatasi stressor dan emosional yang sedang dihadapinya. Hasil penelitian di RSE Medan tahun 2023 tingkat kecemasan yang ringan lebih banyak dialami perempuan sebanyak 23 orang (57.5).

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Cipta (2016) yang menunjukkan sebagian besar penderita gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis berpendidikan SMA (38,9%). bahwa responden yang memiliki Pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas, dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, berpengalaman dan mempunyai pikiran bagaimana mengatasi sebuah masalah serta mudah mengerti tentang apa yang dianjurkan petugas kesehatan, akan dapat mengurangi kecemasan sehingga dapat membantu pasien tersebut dalam mengambil keputusan. Pendidikan terakhir paling banyak kategori masuk Pendidikan Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) sebagian besar pendidikan SLTA sebanyak 21 orang (52.5) dan Sebagian kecil pendidikan D3 sebanyak 1 orang (2.3). Hasil penelitian di RSE Medan tahun 2023 ini menunjukkan bahwa Semakin meningkat Pendidikan seseorang maka semakin mudah berfikir ataupun memahami suatu hal dan mudah menangkap informasi baru. Peneliti memberi solusi seperti, pasien diharapkan tidak bersikap pesimis terhadap kondisinya, karena rasa pesimis dapat memperburuk fisiknya sendiri.

Pekerjaan terdapat mayoritas responden PNS sebanyak 22 orang (55.0) dan minoritas responden BUMN sebanyak 1 orang (2.5). Hasil penelitian ini menunjukkan pekerjaan sangat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien, karena semakin meningkatnya pekerjaan semakin mudah mengendalikan rasa takut atau kecemasan yang berlangsung terapi hemodialisa.

Lama yang menjalani hemodialisa terdapat mayoritas responden lebih dari 6 bulan sebanyak 31 orang (77.5) dan minoritas responden kurang dari 6 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin lama pasien menjalani hemodialisa maka semakin terbiasa beradaptasi dalam menjalani hemodialisa. Peneliti ini berasumsi menunjukkan bahwa lama terapi hemodialisa m terdapat mayoritas 45,6% responden yang sudah menjalani hemodialisa selama 1-3 tahun lebih banyak dibandingkan dengan yang lain. Menurut Nurlinawati, Rudini & Yuliana (2019) semakin lama menjalani hemodialisis maka dengan sendirinya responden semakin terbiasa menggunakan semua alat dan proses yang dilakukan saat hemodialisa, sementara responden yang pertama menjalani hemodialisis merasa bahwa ini merupakan suatu masalah yang sedang mengancam dirinya dan merasa hal yang dilakukan ini sangat menyiksa dirinya. Semakin lama responden menjalani hemodialisis adaptasi pasienpun semakin baik karena pasien telah mendapat pendidikan kesehatan atau informasi yang baik terkait dengan penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa ataupun pengobatan yang berlangsung.

TUJUAN

Penelitian ini menggambarkan kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien yang menderita penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan selama bulan Januari 2023 sejumlah 40 pasien. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling, yaitu jumlah keseluruhan populasi dijadikan jumlah sampel penelitian. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 40 orang. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner *Zung Self Rating Scale (ZSAS)*. Data dianalisis dengan uji prosentase.

HASIL

Hasil penelitian ini untuk mengetahui gambaran kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan dengan jumlah responden 40 orang. Peneliti membuat tabel dan menjelaskan mengenai distribusi frekuensi dari karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin dan Pendidikan terakhir. Data data yang didapatkan berdasarkan dari sumber primer yang diolah dari kusioner seluruh responden. Setelah data diolah lalu didapatkan hasil penelitian yang dianalisis dengan cara univariat dan dijelaskan hasil analisis berikut:

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan data pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023

Karakteristik	F	%
Usia		
22-29	2	5.0
30-37	1	2.5
38-45	2	5.0

Karakteristik	F	%
46-53	7	17.5
54-61	11	27.5
62-69	10	25.0
70-77	6	15.0
78-80	1	2.5
Jenis kelamin		
Laki laki	17	42.5
Perempuan	23	57.5
Pendidikan terakhir		
SD	2	5.0
SLTP	2	5.0
SLTA	21	52.5
D3	1	2.5
SARJANA	14	35.0
Pekerjaan		
Wirausaha	5	12.5
Buruh	6	15.0
BUMN	1	2.5
ABRI	3	7.5
PENSIUN	3	7.5
PNS	22	55.0
Lama menjalani hemodialisa		
Kurang dari 6 bulan	9	22,5
Lebih dari 6 bulan	31	77.5

Tabel 1 menunjukkan responden penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2023 terdapat mayoritas responden berusia 54-61 tahun sebanyak 11 orang (27.0), dan minoritas responden berusia 30-37 tahun sebanyak 1 orang (2.5) dan berusia 78-80 tahun sebanyak 1 orang (2.5). Jenis kelamin terdapat mayoritas responden perempuan sebanyak 23 orang (57.5) dan minoritas berjenis kelamin laki laki sebanyak 17 orang (42.5) Pendidikan responden terdapat mayoritas responden pendidikan SLTA sebanyak 21 orang (52.5) dan minoritas D3 sebanyak 1 orang (2.5).Pekerjaan responden terdapat mayoritas reponden PNS sebanyak 22 orang (55.0) dan minoritas PNS responden sebanyak 1 orang (2.5).Lama menjalani hehodialisa responden terdapat mayoritas lebih dari 6 bulan sebanyak 31 orang (77.5).

Tabel 2. Distribusi frekuensi kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023

Kecemasan	F	%
Ringan	20	50.0
Sedang	16	40.0
Berat	3	7.5
Panik	1	2.5

Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian tentang kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023, bahwa paling banyak mengalami kecemasan ringan sebanyak 50.0%, kecemasan sedang sebanyak 40.0% dan kecemasan berat sebanyak 7.5% serta mengalami panik sebanyak 2.5%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada table 2 tingkat kecemasan responden berdasarkan kusioner Zung *Self Rating Anxiety Scala (ZSAS)* menunjukkan bahwa variable gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023 terdapat mayoritas responden tingkat kecemasan ringan sebanyak 20 orang (50.0). dan minoritas responden kecemasan panik sebanyak 1 orang (2.5). Hal ini dikarenakan mereka sudah bisa mengendalikan segala sesuatu yang mereka jalani, secara khusus terapi hemodialisa yang berlangsung.

Peneliti berasumsi bahwa penelitian yang dilakukan di RSUD Ulin Banjarmasin, didapatkan hasil deskriptif dari 183 responden menunjukkan tingkat kecemasan ringan sebanyak 100%. Hal ini dikarenakan pasien gagal ginjal kronik sudah terbiasa akan tindakan hemodialisis yang dijalannya dalam waktu yang sudah lama. Mereka sudah paham benar akan prosedur hemodialisis sehingga pengendalian akan stressor dapat ditangani, namun beberapa hal diluar dari hemodialisis menjadi beban pikiran mereka yang terbawa ketika melakukan hemodialisis. Seseorang yang mengalami gangguan kecemasan akan sulit untuk menghadapi setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dan tidak mampu mengatasi stressor dan emosional yang sedang dihadapinya.

Tingkat kecemasan yang ringan terdapat mayoritas responden perempuan sebanyak 23 orang (57.5). Hal ini dikarenakan bahwa perempuan memiliki sifat lebih sensitive dan sulit menghadapi sebuah stressor sehingga perempuan lebih mudah merasa cemas dan takut dalam berbagai hal misalnya seperti dalam menghadapi kenyataan bahwa harus menjalani pengobatan ataupun terapi hemodialisis secara terus menerus untuk kelangsungan hidupnya. Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin lebih banyak dialami perempuan sebanyak (50,9). Jenis kelamin berhubungan terhadap respon penyakit, kecemasan, serta penggunaan koping dalam menghadapi masalah kesehatan khususnya pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dilakukan oleh Suryadi (2012) yang menunjukkan bahwa dari 183 responden 97 diantaranya (53%) yang didapatkan paling banyak berjenis kelamin perempuan.

Usia sangatlah memengaruhi faktor terjadinya tingkat kecemasan. Responden penelitian terdapat mayoritas masuk pada umur 54-61 sebanyak 11 orang (27,5) dan minoritas yang berusia 30-37 sebanyak 1 orang (2.5) umur 78-80 sebanyak 1 orang (2.5). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia yang berumur 22-29 (5.0) lebih mudah mengatasi masalah ataupun memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun mampu menekan kecemasan yang dirasakannya. Usia dewasa juga memiliki fisik yang kuat dan mental yang baik. Berikut gambar diagram usia responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023.

Peneliti berasumsi bahwa masih ada faktor lain yang bisa mempengaruhi tingkat kecemasan terdapat mayoritas pada responden yang berusia sebanyak >57 orang (64,5). Seseorang yang mempunyai usia lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan kecemasan daripada seseorang yang lebih tua. Pada usia dewasa seseorang sudah memiliki kematangan baik fisik maupun mental dan pengalaman yang lebih dalam memecahkan masalah sehingga mampu menekan kecemasan yang dirasakan. Pada usia tua seseorang dapat menerima segala penyakitnya dengan mudah karena di usia tua seseorang cenderung berfikir bahwa secara spiritual tua harus dijalani dan dihadapi sebagai salah satu hilangnya nikmat sehat secara perlahan. Hal ini didukung oleh penelitian Julianti, Yustina & Ardinata (2015) yang menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Medan.

Pendidikan terakhir paling banyak kategori masuk Pendidikan Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) terdapat mayoritas pendidikan SLTA sebanyak 21 orang (52,5) dan minoritas pendidikan D3 sebanyak 1 orang (2,3). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Semakin meningkat Pendidikan seseorang maka semakin mudah berfikir ataupun memahami suatu hal dan mudah menangkap informasi baru. Peneliti ini berasumsi menunjukkan bahwa responden terdapat mayoritas SMA sebanyak 77 orang (42,1). Pendidikan sangat berpengaruh tingkat kecemasan responden gagal ginjal kronik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah informasi tersebut dapat diterima dan semakin banyak informasi diketahui yang dimana tingkat pendidikan mempunyai hubungan dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis (Ully, 2016).

Pekerjaan terdapat mayoritas responden PNS sebanyak 22 orang (55,0) dan minoritas responden BUMN sebanyak 1 orang (2,5). Hasil penelitian ini menunjukkan pekerjaan sangat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien, karena semakin meningkatnya pekerjaan semakin mudah mengendalikan rasa takut atau kecemasan yang berlangsung terapi hemodialisa.

Lama yang menjalani hemodialisa terdapat mayoritas responden lebih dari 6 bulan sebanyak 31 orang (77,5) dan minoritas responden kurang dari 6 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin lama pasien menjalani hemodialisa maka semakin terbiasa beradaptasi dalam menjalani hemodialisa. Peneliti ini berasumsi menunjukkan bahwa lama terapi hemodialisa m terdapat mayoritas 45,6% responden yang sudah menjalani hemodialisa selama 1-3 tahun lebih banyak dibandingkan dengan yang lain. Menurut Nurlinawati, Rudini & Yuliana (2019) semakin lama menjalani hemodialisis maka dengan sendirinya responden semakin terbiasa menggunakan semua alat dan proses yang dilakukan saat hemodialisa, sementara responden yang pertama menjalani hemodialisis merasa bahwa ini merupakan suatu masalah yang sedang mengancam dirinya dan merasa hal yang dilakukan ini sangat menyiksa dirinya. Semakin lama responden menjalani hemodialisis adaptasi pasienpun semakin baik karena pasien telah mendapat pendidikan kesehatan atau informasi yang baik terkait dengan penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa ataupun pengobatan yang berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden terdapat paling banyak kelompok usia 54-61 tahun 27,5%, jenis kelamin lebih banyak perempuan ada 57,5%, pendidikan SLTA ada 52,5%, pekerjaan paling banyak PNS ada 55.0% dan lama menjalani hemodialias ada 77,5%. ebanyak 1 orang (2.5). Pada penelitian ini ditemukan bahwa semua pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan mengalami kecemasan dari tingkat yang ringan, sedang, berat bahkan sampai panic.

Oleh karena itu pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa perlu dilakukan intervensi oleh perawat untuk mengurangi tingkat kecemasannya. Jika tidak ditangani kecemasan dapat memperberat kondisi pasien gagal ginjal dengan tindakan hemodialisa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan banyak terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan penelitian oleh tim Peneliti Prodi D III Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan dan Direktur beserta staf Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, sehingga kegiatan dapat terselesaikan.

REFERENSI

- Aisara, S., Azmi, S., & Yanni, M. (2018). Gambaran klinis penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis Di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i1.778>.
- Amin, M.K., & Akifah, N.Y.P. (2021). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekal. 421–429.
- Cipta, I.D. & Nurmaguphita, D. (2016). Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis Di Unit Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Unit II Gamping Sleman Yogyakarta. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. *Skripsi*.
- Damanik, H. (2020). Tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(1), 80–85. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v6i1.365>
- Duha, L. P. S. (2019). Gambaran tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Gunungsitoli Kabupaten Nias. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan: Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli, 1–94. *Karya Tulis Ilmiah*.
- Julianty. S.A, Yustina. I & Ardinata. D. (2015), Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda Vol. 6*, No. 1, Maret 2020. e-ISSN 2597-7172, p-ISSN 2442-8108. <http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEPERAWATAN>

- Lestari, A. (2017). Gambaran tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisi berdasarkan kuesioner Zung Zelf-Rating Anxiety Scale di RSUD Wates. *Skripsi*.
- Nurlinawati, Rudini, D. & Yuliana. (2019). Hubungan tingkat kecemasan dengan hemodinamik pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*. Vol. 3 No. 2. Desember 2019
- Purnami, N. W., Rahayu, V. M. . S. P., Dira, I. K., & Daryaswanti, P. I. (2022). Gambaran upaya mengatasi kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 5(1), 49–59. <https://doi.org/10.47859/Jmu.V5i1.151>
- Puspanegara, A. (2019). Pengaruh usia terhadap hubungan mekanisme koping dengan kecemasan ketika menjalani terapi hemodialisa bagi para penderita gagal ginjal kronik di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 135–142. <https://doi.org/10.34305/Jikbh.V10i2.102>
- Putra, S. B., Hasanah, U., & Fitri, N. L. (2021). Implementation of slow deep breathing to fatigue in patients with chronic kidney disease. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), 151–158. <https://www.bing.com/search?q=PENERAPAN+SLOW+DEEP+BREATHING+TERHADAP+KELETIHAN+PADA+PASIEN+DENGAN+GAGAL+GINJAL+KRONIK%0D%0AIMPLEMENTATION&q=N&form=QBRE&sp=-1&lq=1&pq=&sc=0-0&sk=&cvid=AAE29331AACC477FAE666003219E5D2F&ghsh=0&ghacc=0&ghpl=>
- Putri, E., Alini, & Indrawati. (2020). Hubungan dukungan keluarga dan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisis di RSUD Bangkinang. *Jurnal Ners*, 4(2), 47–55.
- Ruzaini, R.S. (2016). Perbandingan efektifitas terapi music dan terapi music mural terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisa. Fakultas Ilmu Kesehatan UMP. *Skripsi*.
- Saragih, N. P., Sianipar, T. I., Naibaho, R. W., Halawa, (2022). Hubungan antara tingkat kecemasan dengan lamanya hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani HD. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Vol.4 No.3 Agustus 2022 e-ISSN 2715-6885; p-ISSN 2714-9757. Terdapat pada: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Siwi, A. S. (2021). Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 9(2), 1–9. <https://doi.org/10.36085/Jkmb.V9i2.1711>
- Suryadi T. (2012). Prevalensi dan faktor risiko penyakit ginjal kronik di RSUP Dr.Mohammad Hoesin Palembang tahun 2012. *MKS* 2014; 46: 276-82.

Wakhid, A., & Suwanti, S. (2019). Gambaran tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(2), 95–102. <https://doi.org/10.32583/Pskm.9.2.2019.95-102>